

BAB II LANDASAN

TEORI

A. Gambaran konflik perguruan pencak silat

Era globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh sampai pada dasar kehidupan. Perubahan tersebut disebabkan oleh perjuangan hak asasi manusia (HAM), pelestarian lingkungan hidup serta peningkatan kualitas hidup. Corak masyarakat globalisasi yang semakin bertambah dari masyarakat pasca industri, pencapaian tujuan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan cenderung semakin dibutuhkan oleh penguasaan teknologi dan informasi.¹⁸

Dalam memahami gambaran konflik merupakan perlunya pemahaman tentang pemetaan konflik yang terjadi, setelah tahap pemetaan terdapat kunci memahami gambaran konflik adalah dengan melihat pada sumber pertama konflik, segala sesuatu yang menjadi inti masalah seperti perguruan pencak silat baik berupa pertikaian, tawuran dan pertengkaran. Karakter hubungan konflik ini bisa memanfaatkan beberapa prespektif sosiologi, baik positivis, kritis, dan humanis.

Konflik menurut istilah merupakan suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan bentuk dari konfrontasi fisik antara beberapa pihak kelompok maupun individu, arti kata tersebut kemudian berkembang dengan tidak sepatatnya yang tajam atau oposisi dengan berbagai kepentingan, ide dan

¹⁸ Dr, Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia*, STAIN Kediri Press, hlm 14.

lain-lain. Dengan istilah tersebut menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang dilakukan, secara singkat istilah konflik menjadi begitu luas sehingga berisiko sehingga kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.¹⁹

Pencak silat merupakan sistem pertarungan tradisional, menurut nenek moyang adalah sebuah budaya bangsa Indonesia untuk tetap dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu pengetahuan seni bela diri tradisional pencak silat, dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan sebagai permainan pengalaman untuk melawan balik secara cerdas dengan cara menangkis, menyerang dan bertahan tanpa pistol. Pencak silat juga merupakan seni bela diri yang mengandung unsur keindahan dan beberapa fungsi serta manfaat, pencak silat adalah hasil dari akal manusia, proses berpikir, belajar, dan mengamati. Pencak silat merupakan budaya yang terdapat di masyarakat tentunya budaya sudah lama seperti gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan, solidaritas, harmoni dan toleransi sosial budaya.

Padepokan seni bela diri tidak semua menyarankan untuk melakukan perilaku kejelekan serta kerja sama dalam penyelesaian pekerjaan dan dalam kegembiraan bersama atas hasil pekerjaan. Belajar pencak silat sebenarnya adalah hidup untuk belajar mengambil tanggung jawab diri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan Maha kuasa. Tetapi di era sekarang ini banyak yang salah mengartikan sebagai pengikut pencak silat yaitu sebagai pergaulan yang

¹⁹ Drs Mustamin, Studi konflik sosial di Desa Bugis dan parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima, jurnal JIME, Vol 2, No 2 ISSN 2442-9511 Oktober 2016, hlm 187.

ekstrim kepada kalangan masyarakat, dengan dilatar belakang oleh sebuah ego kekuasaan didalam memiliki perguruan pencak silat sehingga memunculnya beberapa konflik terjadi sebagai mewujudkan penelitian ini akan mengungkap.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya, sehingga dalam upaya melestarikan potensi manusia adalah menciptakan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi sekarang dan masa depan. Sehingga dapat dikemas dalam dengan istilah sumber daya manusia yang dijadikan tema-tema pembangunan sekarang, ini merupakan salah satu peran dalam lembaga pendidikan transisi generasi selanjutnya agar dapat menjadi seorang yang intelektual.²⁰

B. Analisis Struktural Konflik Lewis Alfred Coser

Analisis struktural adalah cara untuk menemukan makna seluruh karya ilmiah yang menjadi pokok kajiannya yaitu menghilangkan dan memaparkan unsur-unsur tentang penelitian ilmu sosiologi dengan berbicara tentang analisis struktural konflik, dan tentunya banyak pembahasan tentang ilmu sosiologi melalui analisis sosial tentang struktur konflik pencak silat dengan berbagai poin penting dalam ilmu sosiologi terutama ketentraman, solidaritas, dan deskriminasi.

Analisis merupakan komponen penting dalam memahami bidang ilmu, istilah analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu

²⁰ Dr, Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam*, STAIN Kediri Press, hlm 55.

peristiwa yang terjadi. Menurut kamus besar Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan ketika peristiwa tersebut terjadi khususnya di masyarakat. Analisis diperlukan untuk mengamati sesuatu, yang tentunya bertujuan untuk memperoleh hasil akhir dari pengamatan yang dilakukan. Kata analisis diadaptasi dari bahasa Inggris *analysis*, yang secara etimologis berasal dari kata Yunani kuno *analysis*. Kata analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu *ana* yang berarti kembali dan *lysis* yang berarti melepaskan atau memecahkan. Dikombinasikan, kata itu lagi memiliki tujuan interpretatif. Secara umum, konsep analisis adalah kegiatan yang terdiri dari sekumpulan kegiatan, misalnya kegiatan menyusun, membedakan dan mengelompokkan menurut kriteria tertentu dan menemukan hubungannya serta menafsirkan maknanya.

Menurut Lewis Alfred Coser dalam artikelnya *The Functions of Social Conflict*, mendefinisikan konflik sebagai perebutan nilai dan klaim tentang status, kekuasaan, dan sumber daya langka. Tujuan lawan adalah untuk menetralkan, melukai, atau melumpuhkan pihak lain, Coser juga mengklaim bahwa konflik adalah alat untuk membentuk, menetapkan, dan mempertahankan struktur sosial. Munculnya konflik antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat memperkuat dan melindungi identitas kelompok agar tidak berbaur dengan dunia sosial sekitarnya. Konflik yang terjadi disuatu kelompok merupakan tanda buruknya integrasi kelompok ke dalam masyarakat, Coser percaya bahwa konflik tidak boleh hanya dilihat secara negatif, karena perbedaan adalah sesuatu yang normal yang

sebenarnya bekerja untuk memperkuat struktur sosial.²¹

Coser menolak pandangan bahwa kebebasan konflik dalam suatu kelompok merupakan indikasi kekuatan dan kestabilan hubungan, begitu juga dengan konflik tersebut muncul dipengaruhi oleh beberapa orang yang memiliki egoisme yang sangat tinggi untuk menguasai beberapa sektor di desa tersebut. Tentunya dengan menggunakan teori Lewis Alfred Coser yang memandang bahwa banyak konflik yang dipengaruhi kelompok atau konflik dilihat dari segi positif dan membaca suatu konflik dengan penguatan kelompok.

Berdasarkan paparan di atas untuk menjelaskan fenomena yang diangkat yaitu Analisis struktural konflik perguruan pencak silat di Desa Kalipang Kecamatan Kabupaten Lamongan, dengan kesesuaian teori konflik Lewis Alfred Coser dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik sosial pemukiman menjadi permasalahan dari konflik tersebut.²²

Dalam berbagai situasi konflik menurut Coser membedakan dua jenis konflik yaitu konflik realistik dan konflik non realistik, konflik realistik adalah kekecewaan terhadap tuntutan-tuntunan khusus dan terjadi dalam hubungan serta kemungkinan perkiraan para partisipan, dan ditujukan kepada objek yang mengecewakan seperti karyawan yang memberhentikan diri atau pemogokan kerja sehingga terjadinya interaksi antar manajemen pabrik, karena manajemen berkuasa atas gaji yang diberikan kepada karyawan dan

²¹ Djainus Djamin, *Konflik*, Artikel <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>. Diakses tanggal 22 desember 2022 pukul 12.52

²² George Ritzar Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern*, 2007, hlm 145.

kepentingan buruh lainnya, sedangkan konflik non realistis merupakan konflik bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak.

Pembentukan pemeliharaan struktur sosial, konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik dengan melihat dari keuntungan situasi konflik yang memperkuat struktur, dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik, dengan *out-group*, konflik yang sedang berlangsung dengan *out- group* dapat memperkuat identitas para anggota.

Konflik secara positif fungsional sebagai memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh bergerak melawan struktur, mengutip dari penjelasan yang menunjukkan bahwa konflik bersifat positif sebab dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok dengan memantapkan keutuhan dan keseimbangan, dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yahudi bahwa peningkatan konflik dalam kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan konflik dalam kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi kedalam masyarakat secara keseluruhan. Karena homogenitas penting bagi kelangsungan suatu kelompok yang terisolasi, dan hal tersebut terlihat bahwa tidak ada konflik internal, hal ini dapat juga berarti lemahnya integrasi

kelompok tersebut dengan masyarakat.²³

Coser menyatakan bahwa yang penting dalam menentukan suatu konflik fungsional atau tidak adalah tipe isu yang merupakan subyek konflik tersebut, konflik fungsional positif bilamana tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti, bila seseorang melangsungkan perkawinan misalnya karena ingin menjadi orang tua, pasangan yang tidak ingin punya anak maka konflik tentang anak atau tidak punya anak ini menyangkut perjanjian persetujuan mengenai tujuan hubungan tersebut, selanjutnya Coser menjelaskan bahwa masyarakat terbuka dan terstruktur longgar membangun benteng untuk membendung tipe konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok itu dari serangan terhadap nilai intinya dengan membiarkan konflik tersebut berkembang di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar.

Konflik antara dua kelompok dan antara berbagai kelompok antagonistic yang demikian itu saling menetralkan dan berfungsi mempersatukan sistem sosial. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in – group* dapat merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat, Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif, perbedaan antara suami dan istri, buruh dan majikan, perawat dan dokter, kejadian peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur yang terbentuk lewat hubungan-hubungan sosial. Kelompok yang memperbolehkan konflik sebenarnya adalah kelompok yang

²³ Ibid, hlm 17.

kemungkinan memiliki rendah dalam ancaman yang akan menghancurkan struktur sosial, dalam situasi seperti ini konflik dapat berkembang di sekitar nilai-nilai dan dengan demikian dapat membantu memperkuat struktur.²⁴

Coser menyatakan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural, sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi interaksi didalam kelompok. Coser berpendapat bahwa tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal –balik paling penting dalam konteks konflik apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok, bilamana suatu kelompok kecil dengan ikatan yang berjuang melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada permasalahan internal, kelompok tipe ini dapat mempertahankan kesatuan kelompoknya dan akan bereaksi pada setiap usaha yang akan meninggalkan kelompok itu, ilustrasi kelompok demikian ini dapat dilihat pada sekte keagamaan yang berusaha menarik orang-orang yang tidak percaya dan memaksa keluar dari jajaranya.

Untuk kelangsungan hidupnya kelompok dengan ikatan tangguh itu bisa tergantung dengan musuh-musuh luar, konflik dengan kelompok-kelompok lain bisa saja dapat mempunyai dasar yang realistis tetapi konflik ini sering berdasar atas isu yang non-realistis, seperti halnya konflik yang bukan diatur oleh keinginan untuk memperoleh hasil tetapi oleh kebutuhan melepas ketegangan demi mempertahankan struktur kepribadian. Dengan

²⁴ Ibid, Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Diterjemahkan tim penerjemah, Yasogama edisi 1 cetakan 8, rajawali pers, 2010 jakarta, hlm 442.

demikian kelompok yang sering mencari musuh yang tidak ditujukan untuk memperoleh manfaat bagi para anggotanya tetapi hanya untuk mempertahankan strukturnya sendiri agar tetap berjalan dengan lancar.

Konsensus dasar mengenai nilai-nilai inti yang ada dalam suatu kelompok, maka konflik dengan berbagai *out-group* dapat memperkuat internal suatu kelompok dalam struktur kelompok yang mirip gereja atau ikatan longgar, sejauh ancaman pihak luar dianggap sebagai masalah kelompok perbedaan-perbedaan lain dalam kelompok dapat ditoleransi tanpa ancaman serius bagi stabilitas kelompok, dalam kelompok mirip sekte atau yang memiliki ikatan kuat, konflik internal lebih mungkin tidak terungkapkan bagi kelompok ini fokus kepada konflik cenderung kepada kelompok-kelompok luar. Pendekatan ini cenderung melihat konflik bersifat merusak dan memecah belah, sementara tetap terikat kuat dengan tradisi kaum fungsionalisme struktural. Coser juga menunjukkan bahwa konflik dapat merupakan sarana bagi keseimbangan kekuatan dan lewat sarana yang demikian kelompok-kelompok kepentingan mempertahankan kelangsungan masyarakat.²⁵

Istilah konflik sosial biasanya mencakup serangkaian konflik antar manusia, mulai dari konflik kelas hingga konflik internasional hingga perang. Lewis Alfred Coser, dalam bukunya *The Functions of Social Conflict* berpendapat bahwa tidak ada satupun teori konflik sosial yang dapat merangkum semua fenomena tersebut. Oleh karena itu, Coser tidak ingin

²⁵ Nargaret M. Polema, Sosiologi Kontemporer, Diterjemahkan Tim Penerjemah, Yasoogama edisi 1 cet. 8, (Jakarta:Rajawali pers, 2010), hlm 442.

membangun teori umum, tetapi ingin karyanya menjadi upaya untuk menjelaskan pengertian konflik sosial dan memperkuat sistem konseptual dengan menggunakan data yang terjadi dalam konflik sosial. Caranya adalah dengan mengembangkan dan mendeskripsikan wawasan dan ide dari karya George Simmel. Pendapat Coser tidak lepas dari kritiknya terhadap sosiologi Amerika kala itu yang mulai melupakan perdebatan konflik. Sosiolog Amerika yang terlibat dalam pengembangan operasionalisasi mentransfer tradisi pemikiran sosiologi yang sebelumnya dari sosiologi murni ke sosiologi terapan. Dalam bukunya *The Functions of Social Conflict*, Coser mengkritik gagasan yang lebih banyak.²⁶

Ada empat pokok pembahasan dari teori Lewis Alfred Coser adalah sebagai berikut:

Pertama bahwa konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang sedang mengalami situasi konflik. Dalam kajian sosiologinya, Coser berpendapat bahwa tidak selamanya konflik berkonotasi negatif, tetapi sebaliknya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi suatu proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan kelompok sosial. Fungsi konflik yang positif dikemukakan oleh Coser dalam dinamika kelompok-dalam versus hubungan dengan kelompok luar.

Kedua konflik di dalam kelompok mencegah antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai semua hubungan sosial, yakni mulai dari membukanya sampai kepada satu titik di mana hubungan itu sendiri menjadi

²⁶ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: The Free Press, 1956).

terancam. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kelompok masyarakat konflik selalu ada, karena masing-masing pihak seringkali didorong oleh berbagai kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya.

Bahkan Coser mengakui bahwa semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan atau perasaan-perasaan negatif, Ketiga konflik meningkatkan perkembangan ikatan sosial antar kelompok, termasuk kelompok-kelompok yang sedang berkonflik itu sendiri. Coser juga melihat konflik sebagai suatu stimulus untuk membentuk integrasi antar kelompok, artinya konflik sering merasa usaha untuk mengadakan persekutuan dengan kelompok-kelompok lain., Keempat konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial.²⁷

²⁷ Limas Dodi, *Sentiment Ideology, membaca pemikiran Lewis A Coser dalam teori fungsional konflik studi kasus konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jomban*, jurnal Al Adl Vol 10 No 1 januari, 2017, hlm 116.

